

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Semenjak kehadiran dari virus corona, kini mengubah gaya hidup masyarakat, kehadiran virus corona ini membawa dampak salah satunya dampak pada anak-anak. Hal ini sangat berdampak pada 80 juta anak di Indonesia. Mereka sangat berpotensi mengalami dampak-dampak yaitu dampak sekunder yang timbulkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Trihendrawan, 2020).

Menurut Artikel dari (Trihendrawan, 2020). Menjelaskan bahwa ada 2 dampak pandemi covid 19 pada anak. Pertama gangguan fisik yaitu dampak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak. sekaligus juga mempengaruhi perkembangan anak dan performa di sekolah. Dampak jangka panjang, krisis Covid-19 dikhawatirkan akan meningkatkan prevalensi *stunting* dan obesitas. Ini seiring terbatasnya aktivitas fisik dan meningkatnya konsumsi makanan olahan secara terus menerus yang mengandung kadar gula, garam dan lemak yang tinggi. Dan kedua gangguan mental, tidak hanya terhadap fisik, pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap perkembangan mental anak. Hal ini terjadi karena keterbatasan interaksi dan banyaknya aturan baru juga dapat memberikan dampak tingkat stres pada anak. Misalnya saja tentang tidak boleh bermain di luar bersama teman, dan penggunaan masker.

Dampak-dampak dari masa pandemi covid 19 ini terhadap anak bisa memicu anak menjadi stress, hal tersebut harus dihindari pada anak yaitu respons perubahan anak dengan cara suportif, berikan perhatian yang lebih pada anak, jaga komunikasi anak dengan anggota keluarga lain, berikan penjelasan pada anak mengenai pandemi Covid 19.

Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga keluarga banyak berperan dalam membentuk karakter anak. Bagi

kebanyakan anak, keluarga merupakan tempat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, baru setelah itu sekolahan dan masyarakat (Anwar, 2017).

Peran penting keluarga dalam pencegahan virus corona ini semakin menguat, saat pemerintah menganjurkan warganya banyak tinggal di rumah sebagai bagian dari upaya mencegah meluasnya penyakit ini agar lebih mudah mengatasinya. Keluarga dalam hal ini adalah tempat yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak, dari lingkungan keluarga perkembangan anak sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan, anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa merasakan dan merespon di dalam kandungan seorang ibu (Anwar, 2017).

Keluarga sebagai peran penting dalam mencegah pandemi Covid 19 terhadap anak-anaknya. Menurut (Ratriani, 2020) menjelaskan bahwa sebagai orangtua atau orang dewasa yang berada di sekitar anak kecil, anda dapat membantu mengatasi stres dengan mendengarkan dan menghibur anak-anaknya. Mengajaknya bermain dan bersantai, membuat rutinitas baru bersama-sama, ataupun menjelaskan dengan sederhana apa yang sedang terjadi juga dapat membantu anak-anak untuk memahami situasi pandemi saat ini.

Di dalam sebuah keluarga, khususnya ibu sangat berperan sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak-anaknya. Ibu adalah seseorang yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku seorang anak. Ibu merupakan wadah pembentuk watak dan akhlak yang pertama bagi anak (Safa, 2017).

Menurut (Fahlevi, 2020) menjelaskan mengenai penanganan covid 19, Kepala Satuan Tugas Penanganan Covid-19 menjelaskan keberhasilan sosialisasi pencegahan Covid-19 berada pada masyarakat. Presiden Joko Widodo telah menginstruksikan agar ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dilibatkan dalam sosialisasi protokol kesehatan. Karena ibu adalah sosok yang paling berpengaruh dalam keluarga. Sehingga dapat membantu pemerintah dalam pencegahan Covid-19. lewat Satgas Covid-19 saat ini terus mengencarkan kampanye penyuluhan 3M (Memakai masker, rajin mencuci tangan, dan selalu menjaga jarak). Kampanye 3M ini terus menerus disosialisasikan supaya masyarakat tidak lupa bahwa penyebaran

Covid-19 banyak datang dari pergerakan manusia. Sehingga pelaksanaan 3M harus dijalankan secara ketat.

Ibu dalam hal memberikan sosialisasi pandemi covid 19 ini kepada anak dengan mencari informasi yang akurat. Menurut (Adrian, 2020) menjelaskan bahwa sebelum menjelaskan virus Corona kepada anak, ibu harus paham dulu tentang apa itu virus Corona, apa gejalanya, bagaimana cara penularannya, serta apa yang bisa dilakukan untuk mencegah Covid 19. Pastikan informasi yang akan ibu berikan kepada anak memang akurat dan bukan berita bohong. Oleh karena itu, Ibu mencari informasi tentang virus Corona dari sumber yang terpercaya, seperti dokter, situs kesehatan yang memang sudah diakui oleh pemerintah, atau lembaga-lembaga kesehatan yang resmi, seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization* (WHO). Karena berita-berita terkait COVID-19 juga sangat sering muncul di televisi, media cetak, media *online*, serta media sosial.

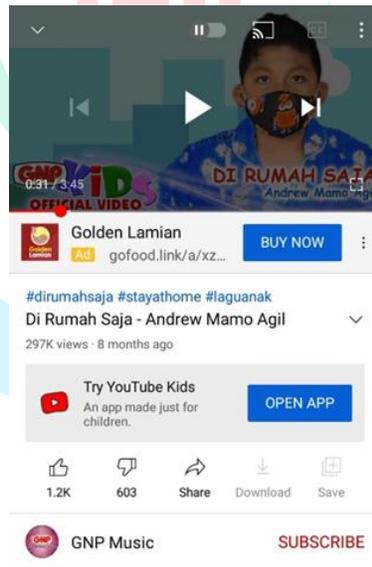
Maka dari itu, ibu menjadi pusat perhatian anak-anaknya, Seorang ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama terhadap anak karena ibu yang paling dekat dengan anak. Seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh, serta membesarkan anak mempunyai kedekatan yang intim dengan anaknya. Dalam hal ini, ibu yang paling tahu mengenai keadaan anak. Oleh karena itu, ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama dan utama terhadap anak (Huda, 2015).

Menurut (Veratamala, 2016) menjelaskan bahwa ibu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Ibu mengajarkan pelajaran-pelajaran berharga untuk anaknya mulai dari anak lahir, sampai anak tumbuh dewasa dan tentunya ibu memiliki banyak peranan penting bagi anak, beda dengan ayah, karena ayah waktu yang dihabiskan ayah dengan anak lebih sedikit dibandingkan dengan waktu antara anak dan ibu. Maka hal ini ibu sangat berperan penting sebagai agen sosialisasi pertama untuk anak.

Sosialisasi ibu di masa pandemi Covid 19 ini penting. Menurut (Wafirinah, 2014) menjelaskan bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dirinya dapat berperan dalam lingkungan. Peran ibu yang selalu mengingatkan keluarganya untuk mematuhi

protokol kesehatan, selalu mengingatkan pentingnya menerapkan 3M kepada anak-anak, dan tak lupa ibu juga harus selalu memastikan asupan makanan yang bergisi dan vitamin bagi anak-anaknya.

Ibu dalam hal memberikan sosialisasi terhadap anak-anaknya. Dengan menjelaskan mengenai virus corona, gejala, serta dampak-dampak dari virus corona tersebut. Konten sosialisasi ini untuk anak – anak ini sudah banyak diimplementasikan dengan konten komunikasi massa, seperti video *music* lagu anak-anak yang berjudul “Di Rumah Saja” lagu tersebut menceritakan mengenai virus corona dari GNP Music di Youtube. Video dari lagu tersebut tentunya dilakukan oleh ibu sebagai media untuk mengkomunikasikan mengenai pandemi Covid 19 kepada anak Lalu dengan buku cerita daring yang dari UNICEF yang berjudul *Child Book Corona Virus*, Unicef mengeluarkan buku bergambar sejumlah 12 halaman untuk menjelaskan tentang virus corona pada anak-anak. Ada pun fokus sosialisasi yang biasanya dilakukan adalah mengenai definisi, akibat, dan pencegahannya.



**Gambar 1.1. Video Music “Di Rumah Saja”**

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=STlzBHXg62w>

Untuk poin-poin penting yang terkait dengan pembatasan sosialisasi ibu kepada anak dengan isu-isu Covid 19 seperti menjelaskan Covid 19, gejala, dampak, dan pencegahan. Seperti salah satu penerapannya yaitu protokol kesehatan, asupan

gizi yang baik. Dan dalam hal ini ibu setiap harinya harus mengingatkan kepada anaknya minimal ketika keluar rumah atau berpergian. Menurut artikel Kompas TV, (2020) menjelaskan bahwa hampir setiap hari ibu selalu mengingatkan pentingnya memakai masker dan cuci tangan kepada sang buah hati. Selain memberikan makanan yang bergizi untuk anak. Ibu juga ingin memastikan keluarganya menerapkan protokol kesehatan agar terbebas dari virus Corona.

Menurut (Nurin, 2020) menjelaskan bahwa Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar dari virus yang menyebabkan penyakit, mulai dari flu biasa hingga penyakit pernapasan yang lebih parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyebab virus corona bisa menyebar karena penularan virus dari hewan ke manusia, lalu penularan antar manusia. Ada juga penularan tersebut juga disebabkan oleh penularan virus corona melalui droplet dan penularan melalui udara. Dalam hal ini ada pula pencegahan virus corona yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas dan interaksi.

Pengertian demikian membuat anak mengerti dan mempermudah mereka bertahan serta tidak stress di masa pandemi Covid 19. Menurut (Adhi, 2020) menjelaskan bahwa anak mengerti mengenai kondisi pandemi Covid 19 ini agar tidak stres, orang tua perlu menanggapi reaksi anak dengan cara yang mendukung, dengarkan kekhawatiran mereka dan berikan kasih sayang serta perhatian lebih. Dan orangtua juga perlu membantu anak-anak membuat rutinitas atau jadwal baru selama berada di lingkungan yang baru, termasuk tempat belajar dan juga waktu bermain serta bersantai dengan aman. Serta memberikan penjelasan kepada anak mengenai fakta tentang apa yang sedang terjadi dan sudah terjadi. Lalu memberikan informasi yang jelas kepada anak-anak tentang cara mengurangi risiko infeksi penyakit Covid 19 dengan kata-kata yang mudah dipahami sesuai umur mereka. Dan memberitahu juga anak-anak mengenai hal-hal yang dapat terjadi dengan tetap menghibur mereka.

Data yang diperoleh dari survei penilaian cepat yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa 47 persen anak Indonesia merasa bosan di rumah akibat pandemi Covid 19, 35 persen merasa khawatir ketinggalan pelajaran,

15 persen anak merasa tidak aman, 20 persen anak merindukan teman-temannya, dan 10 persen anak merasa khawatir tentang kondisi ekonomi keluarga (Rosmayanti, 2020). Hal ini yang menjadi perhatian peneliti, karena hal ini bisa di tanggulangi dengan memberikan sosialisasi yang baik dari ibu kepada anak. Tujuannya untuk memberikan opinisme kepada anak ketika ibu mendampingi anak di masa pandemi covid 19.

Menurut (Sutrisna, 2021) menjelaskan bahwa kasus virus corona di Tangerang Selatan, Banten. Ada 29 kasus baru Covid 19. Jadi total kasus Covid-19 di Tangerang Selatan telah mencapai 7.435 kasus pada tanggal 25 Februari 2021. Dari jumlah tersebut tercatat, 6.590 orang dinyatakan sembuh. Sementara itu, secara kumulatif, ada 321 pasien positif Covid-19 yang dilaporkan meninggal dunia. Lalu terdapat 524 kasus aktif atau pasien positif Covid-19 yang masih dirawat ataupun menjalani isolasi mandiri. Satgas Covid-19 Tangerang Selatan juga melaporkan 29 kasus probable aktif dan 231 kasus suspect aktif. Kecamatan Pamulang masih menjadi wilayah zona merah dengan angka kasus Covid-19 terbanyak di Tangerang Selatan, yakni 1.692 kasus.

Menurut (Sutrisna, 2021) menjelaskan bahwa Kecamatan Pamulang menjadi wilayah dengan angka kasus positif Covid-19 tertinggi di wilayah Tangerang Selatan. Karena disebabkan oleh kasus kiriman dari di luar daerah, khususnya wilayah DKI Jakarta. Alasannya, banyaknya warga yang bekerja atau beraktivitas sehari-hari di DKI Jakarta dan akhirnya terpapar Covid-19 ketika kembali ke wilayah Pamulang.

Menurut (Sugiono, 2020) menjelaskan bahwa Wali Kota Tangerang Selatan (Tangsel), Airin Rachmi Diany, mengatakan masyarakat sudah mengetahui perilaku 3M yakni memakai masker, menjaga jarak hindari kerumunan, dan mencuci tangan pakai sabun di air mengalir. Namun, pengetahuan tentang protokol kesehatan dengan mematuhi dan menerapkan perilaku 3M ini rupanya, masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Kedisiplinan masyarakat menerapkan protokol kesehatan itu harusnya menjadi kebutuhan bukan lagi kewajiban karena perintah undang-undang. Hal ini menjadi tugas besar bersama di lapangan agar masyarakat mengubah perilaku dengan terbiasa menerapkan protokol kesehatan.

Menurut (Idhom, 2020) menjelaskan bahwa Badan Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemakaian masker sebagai salah satu bagian dari cara komprehensif mencegah penularan virus corona (Covid-19). Perlu diketahui, pemakaian masker saja tidak menjamin seseorang benar-benar terlindungi dari penularan Covid-19. Untuk mencegah penularan Covid-19, pemakaian masker harus dibarengi dengan teratur mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir (bisa diganti hand sanitizer berbahan alkohol minimal 60 persen), serta menjaga jarak fisik dari orang lain paling minim 1 meter. Pandemi virus corona mengharuskan semua orang menerapkan perilaku dan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencegah penularan Covid-19. Kebiasaan baru juga perlu dilakukan oleh anak-anak. Anggota Satgas Covid-19 dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), cara pencegahan utama yang dianjurkan oleh organisasinya adalah anak-anak harus tetap berada di rumah saat pandemi. Para orang tua perlu memastikan anak-anaknya tidak keluar rumah selama transmisi (penularan) lokal Covid-19 di suatu daerah masih terjadi.

Menurut Unicef (2020) menjelaskan bahwa situasi yang diakibatkan oleh Covid-19 dapat membawa konsekuensi jangka panjang. Konsekuensi ini utamanya keselamatan, kesejahteraan, dan masa depan anak-anak di Indonesia. Pernyataan posisi berjudul Covid-19 dan Anak-anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi, menyajikan bukti bahwa virus Corona telah secara luas mengganggu kestabilan pendapatan keluarga-keluarga Indonesia. Namun, kehilangan pekerjaan dan pendapatan secara mendadak dapat memicu situasi kemiskinan bagi jutaan anak. Hal ini mengancam kinerja gizi, pendidikan, dan perlindungan anak sekaligus dapat memperparah ketimpangan yang sudah ada terkait *gender*, pendapatan, dan kelompok rentan seperti anak dengan disabilitas. Laporan tersebut juga mencatat bahwa, sebelum pandemi, Indonesia telah menghadapi beban malnutrisi dalam tiga bentuk kurang gizi, kelaparan tersembunyi akibat kekurangan nutrisi esensial, dan kelebihan berat badan pada kelompok balita. Kondisi ini dapat berkembang kian buruk seiring dengan hilangnya pendapatan dan terbatasnya akses kepada makanan sehat. Akibatnya, tidak hanya angka *stunting* dapat meningkat,

prevalensi obesitas pun berpotensi naik karena konsumsi makanan ultra olahan dengan kandungan gula, garam, dan lemak yang tinggi. Selain itu, sebagaimana dinyatakan dalam dokumen posisi, hampir 60 juta anak Indonesia tidak dapat bersekolah karena Covid-19. Namun, pembelajaran jarak jauh secara daring masih terasa menantang bagi banyak pihak. Hilangnya waktu belajar dalam periode yang cukup lama bisa membuat banyak murid gagal memenuhi standar pengetahuan dan kompetensi yang perlu diraih untuk tingkat kelasnya. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko berdampak terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia.

Menurut (Dewi, 2020) ada beberapa kebijakan terkait penanganan virus corona, berikut :

1. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar tumbuh kembang dan kesehatan anak harus tetap berjalan sesuai jadwal bagi seluruh anak Indonesia.
2. Pelayanannya imunisasi harus dapat diberikan untuk semua anak agar tercapai cakupan imunisasi yang tinggi terus-menerus, dengan pengaturan tertentu di daerah dengan kasus positif Covid-19.
3. Kegiatan pendidikan anak usia dini sebaiknya dilakukan di rumah dalam lingkungan keluarga, dalam bentuk stimulasi berbagai ranah perkembangan, dalam lingkungan penuh kasih sayang oleh anggota keluarga yang sehat.
4. Kegiatan pembelajaran bagi anak usia sekolah dan remaja sebaiknya tetap dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran jarak jauh, mengingat sulitnya melakukan pengendalian transmisi apabila terbentuk kerumunan.

Menurut Unicef (2020) menanggapi pandemi Covid 19 yang sedang berlangsung, negara-negara di seluruh dunia telah mengambil langkah-langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam upaya mencegah dan menahan penyebaran virus. Beberapa dari tindakan penahanan ini termasuk penutupan sekolah dan layanan penitipan anak, penguncian dan pedoman untuk menjaga jarak secara fisik, penutupan bisnis, dan penangguhan layanan dan program komunitas dan rekreasi. Efek riak dari tindakan tersebut dan dampaknya pada keluarga dan masyarakat sekarang dirasakan, dan dilihat, dengan cara yang sangat nyata termasuk ketegangan pada sistem perawatan kesehatan, krisis ekonomi yang tertunda, ketidakamanan pangan dan

perumahan, dan pergolakan sosial. Gangguan terhadap kehidupan sehari-hari ini berarti bahwa banyak anak kecil di rumah tidak dapat menghadiri pendidikan dan penitipan anak usia dini dan oleh karena itu sekarang sepenuhnya bergantung pada pengasuh mereka untuk mengasuh dan memenuhi semua kebutuhan perkembangan mereka (fisik, emosional, sosial dan kognitif). Beban tambahan bagi keluarga untuk menyeimbangkan pengasuhan anak dan tanggung jawab pekerjaan, ditambah dengan ketidakstabilan ekonomi dan isolasi sosial dalam banyak kasus, merupakan lahan subur bagi lingkungan rumah yang ditandai oleh stres. Di bawah konteks pandemi saat ini, akses ke peluang ini kemungkinan besar akan sangat dibatasi, membahayakan lintasan perkembangan yang sehat dari banyak anak. Kondisi yang tidak aman, interaksi negatif, dan kurangnya kesempatan pendidikan selama tahun-tahun awal dapat menyebabkan hasil yang tidak dapat diubah, yang dapat memengaruhi potensi anak di sisa hidupnya. Mitigasi dampak negatif COVID-19 pada anak-anak akan membutuhkan pendekatan multisektoral yang strategis dan sinergi intervensi di bidang kesehatan, gizi, keamanan, perlindungan, partisipasi, dan pendidikan usia dini.

Salah satu contoh studi kasus yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu contoh studi kasus ada seorang ibu rumah tangga di Minahasa yang menerapkan mengenai protokol kesehatan kepada anggota keluarganya khususnya pada anak. Hal tersebut dilakukan oleh ibu yang bernama Charencia Velina Repie. Ibu rumah tangga untuk mencegah penyebaran covid 19 di rumah, Di tengah masa pandemi, ibu dua anak ini tak hentinya mengingatkan seluruh anggota keluarga agar menerapkan 3 M untuk mencegah penularan covid 19. Aktifitas sehari-harinya diisi dengan membimbing anak dalam mengikuti kegiatan belajar daring di rumah, sebelum memulai aktifitas, penggunaan masker dan hand sanitizer menjadi sebuah keharusan. Proteksi terhadap keluarga tak hanya sebatas penerapan protokol kesehatan. ibu berusia 36 tahun ini juga tak lupa memberikan asupan gizi yang cukup kepada keluarga, agar imunitas tubuh tetap terjaga.

Peran Keluarga Dalam Mencegah Corona Virus Disease 2019, Ashidiqie (2020). Dalam penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa dengan menjalankan peran

dan fungsinya secara optimal dan baik, maka keluarga dapat mencegah para anggotanya dari persebaran wabah Covid-19. Oleh karenanya, peran keluarga menjadi sangat penting dan dapat menjadi garda terdepan untuk memutus mata rantai dari persebaran wabah tersebut. Perbedaannya dengan penelitian yang ingin diteliti yaitu peran keluarga khususnya ibu di masa pandemi Covid 19 terhadap anak, ibu memberikan sosialisasi mengenai pandemi Covid 19 terhadap anaknya, agar anaknya bisa mengerti situasi pandemi Covid 19.

Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19, Kuswanti (2020). Dalam penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa manajemen komunikasi keluarga saat pandemi Covid-19 sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan sejahtera, melakukan komunikasi antar pribadi, tanggung jawab pada lingkungan dan keluarga, intensitas dan arah komunikasi dengan atmosfer yang harmonis, pola asuh hidup sehat walaupun dalam suasana *physical distancing* atau penjagaan jarak sesuai anjuran pemerintah. Perbedaannya dengan penelitian yang ingin diteliti yaitu keluarga khususnya ibu memberikan sosialisasi di masa pandemi Covid 19 kepada anak, dengan menjelaskan mengenai Covid 19, dampak Covid, pencegahannya, ibu berperan dalam menerapkan isu-isu di masa pandemi agar anak bisa mengerti situasi saat ini.

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19, Dewi, (2020). Menjelaskan bahwa hasil penelitian ini Dalam situasi pandemic Covid-19, peran orang tua dan pola asuh yang digunakan orang tua dalam pengasuhan, perawatan dan pendampingan pendidikan kepada anak menjadi hal yang sangat penting. Selama pandemi, pola asuh authoritative orang tua bagi anak dapat diwujudkan dalam bentuk, yaitu menjaga kesehatan anak, Mendampingi anak belajar daring, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, menciptakan lingkungan aman dan nyaman, menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Perbedaannya dengan penelitian yang ingin diteliti yaitu ibu memberikan sosialisasi di masa Pandemi kepada anak, sosialisasi berupa isu-isu Covid 19, pencegahannya, agar anak bisa mengerti pada situasi pandemi ini. .

Penelitian ini penting untuk diteliti, karena pada kondisi pandemi Covid 19 banyak perubahan yang didapatkan pada anak seperti anak bosan, stres karena

kebiasaan baru yang diterapkan, sehingga anak belum terbiasa. Maka dari itu ibu perlu memberikan sosialisasi di masa pandemi Covid 19 pada anak, agar anak mengerti dengan situasi saat ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “ Bagaimana sosialisasi ibu di masa pandemi covid 19 pada anak (Studi Kasus pada Kalangan Ibu di Wilayah Pamulang, Kota Tangerang Selatan) ? ”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- Untuk mengetahui bagaimana sosialisasi ibu di masa pandemi covid 19 terhadap anak (Studi Kasus pada Kalangan Ibu di Wilayah Pamulang, Kota Tangerang Selatan).

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian kajian komunikasi keluarga pada umumnya dan proses sosialisasi ibu terhadap anak mengenai isu atau nilai pada khususnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, memberikan referensi untuk para peneliti selanjutnya terkait sosialisasi yang diajarkan ibu di masa pandemi Covid 19 terhadap anak. Disamping itu dapat memberikan wacana kepada masyarakat terkait sosialisasi ibu di masa pandemi Covid 19 terhadap anak.

